

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TARI;
STUDI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA
DI SMP NEGERI 2 TANJUNG BARU TANAH DATAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh :

HEVA FAJRIWATI
NIM. 46657 / 2004

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penerapan Pembelajaran Berbantuan Media
Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tari;
Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Seni Budaya
di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Tanah Datar

Nama : Heva Fajriwati

NIM/TM : 46657 / 2004

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra.Yuliasma, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19580607

Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19740514 200501 1 003

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dimyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penerapan Pembelajaran Berbantuan Media
Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tari;
Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Seni Budaya
di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Tanah Datar

Nama : Heva Fajriwati
NIM/TM : 46657 / 2004
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Januari 2011

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yuliasma, S.Pd., M.Pd.	1.
2. Sekretaris	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	2.
3. Anggota	: Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum.	3.
4. Anggota	: Dra. Hj. Idawati Syarif	4.
5. Anggota	: Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.	5.

ABSTRAK

Heva Fajriwati, 2011: Penerapan Pembelajaran Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tari; Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Tanah Datar; Skripsi Sestratasik FBS UNP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tari pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode eksperimen. Oleh sebab itu, peneliti mengambil sampel penelitian pada dua kelas yaitu Kelas VIII-1 dan VIII-3 dengan jumlah siswa masing-masing kelas adalah 38 orang dari keseluruhan populasi yang berjumlah 4 kelas dengan 155 orang siswa. Instrumen penelitian menggunakan tes hasil belajar yang diberikan dalam bentuk *post-test*, dengan kriteria pertanyaan bidang pengetahuan dan keterampilan tari pada pokok bahasan Tari Berpasangan Daerah Setempat pada Tari Bersuka Ria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-1 yang disebut dengan Kelas Eksperimen dan diberi perlakuan dengan pembelajaran tari berbantuan media audiovisual (dengan bantuan TV dan VCD) memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa kelas VIII-3 yang disebut dengan Kelas Kontrol dan diberi perlakuan dengan pembelajaran tari secara konvensional. Perbedaan hasil belajar ini secara hitungan manual dapat ditunjukkan oleh perbedaan nilai rata-rata *post-test*, di mana kelas nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah 83,50 dengan variansi 1,098 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 79,84 dengan variansi 0,768. Untuk mengetahui lebih lanjut apakah perbedaan rata-rata ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar tari yang signifikan (berarti), maka penelitian ini perlu melakukan uji hipotesis dengan formula uji-t (*t-test*) untuk mengukur nilai signifikansi rata-rata hasil belajar dari data *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil uji-t diketahui bahwa pada taraf signifikansi 0,05 (tingkat kepercayaan 95%) dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 1 = 38 - 1 = 37$ diketahui hasil t_{hitung} adalah 2,750 ternyata lebih tinggi dari t_{tabel} yaitu 2,731. Dengan hasil uji-t yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar pembelajaran tari pada siswa yang diberi perlakuan dengan pembelajaran tari berbantuan media memang memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar tari dengan menggunakan cara konvensional. Sehingga dapat disarankan kepada guru disekolah untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran tari khususnya pada pembelajaran tari, sehingga dengan pembelajaran berbantuan media audiovisual misalnya dapat meningkatkan hasil belajar tari.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis aturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan, rahmat serta inayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tari; Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Tanah Datar Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.”, sebagai sebuah Skripsi di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Sendratasik, pada Fakultas FBS UNP pada target yudisium dan wisuda Semester Juli-Desember 2010/2011. Dengan segala penghormatan dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Yuliasma, S.Pd., M.Pd, sebagai Pembimbing I dan Bapak Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing II
2. Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, Ibu M.Hum, Dra. Hj. Idawati Syarif dan Ibu Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd. selaku pembaca dan penguji skripsi.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik
4. Segenap Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBSS UNP
5. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan yang setimpal dari Allah Swt, Amin ya Robbal

“alamin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan penulis sendiri.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	Iv
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORITIS	11
A. Tinjauan Pustaka	11
B. Kajian Teori	11
1. Belajar dan Pembelajaran	11
2. Penerapan Metode dalam Pembelajaran Tari	15
3. Pengertian Media Audiovisual	18
4. Pengertian Hasil Belajar	22
C. Penelitian yang Relevan	23
D. Hipotesis Penelitian	25
D. Kerangka Konseptual	26

BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Objek Penelitian	29
a. Populasi	29
b. Sampel	30
D. Variabel Penelitian	32
E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan, Persyaratan Analisis, dan Teknik Analisis Data	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 37
A. Deskripsi Pembelajaran	37
B. Deskripsi Data penelitian	45
C. Uji Hipotesis	51
D. Pembahasan	53
 BAB V PENUTUP	 55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55
 DAFTAR PUSTAKA	 57
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1:	12
Tabel 2:	46
Tabel 3:	50
Tabel 4:	55
Tabel 5:	56
Tabel 6:	69
Tabel 7:	73
Tabel 8:	78
Tabel 9:	79
Tabel 10:	80
Tabel 11:	81
Tabel 12:	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1:	
Gambar 2:	
Gambar 3:	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1:	102
LAMPIRAN 2:	105
LAMPIRAN 3:	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan formal di sekolah adalah bagian penting keberhasilan pendidikan di Indonesia, seperti diamanatkan Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Sebab sekolah memberikan pembekalan kepada siswa terutama dalam tiga ranah pendidikan yaitu bidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pada setiap mata pelajaran yang dipelajari siswa, juga dimasukkan nilai etika dan budi pekerti, di samping nilai-nilai pengetahuan yang menjadi tujuan khusus dari masing-masing mata pelajaran. Dengan tujuan pengembangan bidang ilmu dan memberikan bekal kecakapan hidup (*lifeskill*) bagi siswa. Untuk pengembangan ilmu, pembelajaran kesenian berusaha mendekatkan siswa dengan pengembangan estetika. Estetika adalah landasan utama pembelajaran seni budaya di sekolah seperti ditekankan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006. Kemudian pendidikan kesenian memberikan bekal *lifeskill* karena pendidikan tari, musik, drama, dan seni rupa adalah pelajaran yang juga mempunyai bobot keterampilan yang dapat menjadikan siswa cakap dalam hidupnya.

Guru merupakan ujung tombak atas keberhasilan atau tidak berhasilnya pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada perkembangan dunia pendidikan yang pesat saat ini, guru tidak lagi hanya sebagai tokoh sentral yang

memberikan penjelasan (ceramah) di depan kelas. Melainkan tugas guru itu sudah semakin komplek seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan cara belajar siswa. Selain sebagai nara sumber utama pembelajaran, pada saat-saat tertentu guru juga berperan sebagai administrator, motivator, mediator, evaluator, bahkan sebagai fasilitator untuk beberapa peran guru yang mengajar menggunakan alat bantu atau media.

Dengan posisi peran guru yang cukup banyak itu, maka guru sudah sepatutnya menggunakan berbagai sumber belajar dan fasilitas lain yang dapat membantu perannya di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan untuk mengembangkan materi pelajaran, mempermudah penyampaian informasi pelajaran, dan tidak jarang juga alat bantu pelajaran atau media dapat menghemat energi atau tenaga guru pada saat menyampaikan materi pelajaran. Itulah sebabnya buku, keberadaan sumber belajar lainnya seperti media audio, media visual, dan media audiovisual sangat penting perannya pada saat ini bagi guru maupun siswa dalam menghadapi tantangan belajar yang semakin pesat.

Pendidikan seni tari adalah bagian dari rumpun pembelajaran seni budaya yang diajarkan di sekolah menengah umum, seperti di SMP dan SMA. Sebagai bagian dari mata pelajaran seni budaya, maka keberadaan mata pelajaran seni tari di SMP juga dipandang sama pentingnya dengan tiga pelajaran lain yaitu seni musik, seni rupa, dan keterampilan. Jika dalam Undang-undang Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional memberikan pembekalan kepada siswa pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Maka pentingnya pendidikan seni tidak perlu

dipertanyakan lagi di sekolah menengah seperti SMP. Sebab melalui sekolah itulah guru dapat memberikan arahan kepada generasi muda untuk mengembangkan ketiga bidang tersebut (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni). Apalagi ada pendapat yang patut dijadikan pemikiran positif jika kesenian pada satu sisi adalah ilmu pengetahuan, sedangkan pada sisi yang lain ia juga dapat berwujud sebagai teknologi dan seni yang memiliki nilai logis dan nilai jual.

Jika dalam konteks pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), kesenian yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus sudah secara terpadu dikembangkan dalam dunia pembelajaran bagi peserta didik. Jika kesenian seperti seni tari ingin disejajarkan kepentingannya dengan ilmu pengetahuan yang lain, maka pembelajaran seni tari itu juga harus mampu membentuk wawasan berfikir siswa, di samping ada nilai pengembangan sikap dan keterampilannya. Selanjutnya jika di sekolah itu ingin menganggap tari sebagai “seni” yang dapat dipelajari, maka pihak guru dan sekolah harus dapat mengembangkan aspek pendidikan “rasa” berkesenian tari dan pengembangan bidang keterampilan tari tersebut.

Cara pandang guru terhadap seni tari yang berperan dalam pembentukan wawasan, pengembangan rasa dan keterampilan bagi peserta didik di sekolah adalah hal yang utama. Apalagi pada bidang tari, telah dipahami banyak pendidik memiliki kekuatan untuk membentuk kecerdasan emosional dan berolah rasa dengan gerak-gerak yang harmonis pada siswa. Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pembelajaran tari di sekolah dapat

mengembangkan intelektualitas, kehalusan budi, dan koordinasi sikap dan tindakan peserta didik. Kehalusan budi di sini maksudnya adalah kepekaan terhadap lingkungan baik dalam arti hal-hal yang menarik simpati atau terbangunnya empati dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan koordinasi sikap akan terbangun melalui pembiasaan gerak yang harmonis dalam tindakan keseharian. Hal lain yang menjadi ciri dari pembelajaran seni tari yang marak dikembangkan di sekolah saat ini adalah fakta pembelajaran yang menunjukkan dekatnya hubungan pembelajaran tari dengan bidang teknologi. Sebab pembelajaran seni tari di sekolah saat ini akan semakin atraktif dan interaktif jika memanfaatkan media audiovisual. Apalagi dengan adanya media audiovisual menyebabkan peran guru dapat dibantu dalam menyampaikan isi pembelajaran tari, yang selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah dan demonstrasi langsung di kelas.

Melihat situasi dan kondisi pembelajaran seni tari sebagai bagian dari pembelajaran seni dan budaya di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar Tanah Datar, maka penulis menemukan guru-guru di sekolah tersebut sudah menggunakan media pembelajaran berupa media audiovisual sebagai alat bantu pembelajaran tari di kelas. Pernyataan ini penulis kemukakan berdasarkan hasil pemantauan sementara terhadap aktivitas belajar seni tari yang terselenggara pada jam belajar di sekolah. Berdasarkan pengamatan awal itu penulis yang juga pernah melaksanakan praktek lapangan kependidikan (PLK) di sekolah ini, dapat menemukan adanya kemajuan atas inisiatif dari guru-guru dan pihak sekolah di SMP Negeri 2 Tanjung Baru

Kabupaten Tanah Datar Tanah Datar untuk mencoba menggunakan media pembelajaran berupa perangkat audiovisual sebagai alat bantu belajar seni tari. Jika dibandingkan dengan SMP lain di sekitarnya, maka penggunaan media audiovisual pada pembelajaran seni tari SMP Negeri 2 Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar adalah yang paling sering dilakukan. Hal ini terbukti dengan hasil komunikasi dan tukar pendapat antara sesama mahasiswa peserta PL dalam satu daerah yang sama atau dengan guru-guru yang mengajar di sekolah ini. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis sadar jika usaha-usaha dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Tanjung Baru dengan menggunakan media audiovisual merupakan sebuah hal positif yang akan menarik perhatian dan keingintahuan siswa. Situasi semacam ini juga menarik perhatian penulis sehingga ingin menuangkannya ke dalam penelitian.

Dalam pengamatan awal di lapangan, penulis melihat bahwa dengan adanya media bantu pembelajaran tari seperti media audiovisual (VCD Player, televisi, laptop dan proyektor/focus), ada kecenderungan positif jika peran guru di kelas kadang-kadang bisa bergeser dari sentral pembelajaran menjadi fasilitator. Tapi satu hal yang patut diingat adalah dengan penggunaan media audiovisual itu, peran sebagai tokoh utama tidak boleh hilang. Inilah hal berikutnya yang penting untuk peneliti amati, apakah penggunaan media audiovisual pada pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar mengurangi peran guru selaku pendidik dan pengajar yang utama di kelas? Sebab, seperti sering dinyatakan oleh Ibu Dra. Idawati Syarif dalam

perkuliahan IBM (interaksi Belajar Mengajar) di Jurusan Pendidikan Sendratasik, bahwa media pembelajaran bukanlah segalanya dalam hal pemberian informasi belajar kepada siswa. Guru harus memperhatikan betul bahwa media pembelajaran itu hanyalah sebagai alat bantu belajar. Media tidak layak dianggap mampu menggantikan peran guru di kelas. Sebab bagaimanapun juga, media hanyalah benda mati yang tidak punya inisiatif dan aktivitas mandiri dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Bagaimanapun juga guru adalah sosok figur dalam pembelajaran yang memiliki wawasan, gagasan, kemauan, dan hal-hal lain yang bersifat kemanusiaan dalam rangka menyampaikan isi pelajaran.

Selanjutnya dengan adanya media audiovisual pada pembelajaran tari, sasaran yang tak kalah pentingnya dari sekedar penyampaian materi pelajaran lebih interaktif adalah adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar dari satu metode atau beberapa metode pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti hendak melihat secara khusus apakah penggunaan metode demonstrasi yang didukung dengan media audiovisual akan memiliki hasil belajar yang lebih baik dengan metode demonstrasi konvensional (tidak menggunakan media audiovisual) dalam pembelajaran tari di SMP. Perbedaan yang peneliti maksud itu tentu mengarah ke perbedaan hasil belajar tari siswa. Hasil belajar adalah tujuan pokok dari penyampaian materi pelajaran, baik dengan menggunakan metode demonstrasi berbantuan media dengan metode demonstrasi konvensional. Dalam penggunaan metode demonstrasi ini, peneliti memperkirakan kalau metode demonstrasi berbantuan media audiovisual

pelajaran seni tari, akan mengakibatkan guru lebih dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran demi peningkatan hasil belajar siswa. Pada saat penulis melakukan survei awal di SMP Negeri 2 Tanjung Baru ini, penulis melihat bahwa penggunaan media audiovisual berupa VCD Player, televisi, laptop dan proyektor ini merupakan jawaban atas keinginan guru untuk meningkatkan hasil belajar tersebut. Sebab dengan metode demonstrasi (yang konvensional) saja misalnya, yang mengandalkan anggota badan si-guru dalam memberikan contoh, selama ini dipandang siswa tidak efektif dan menarik. Namun kalau penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran tari yang dibantu dengan penayangan media audiovisual maka ketertarikan siswa makin bertambah dalam belajar. Itulah sebabnya peneliti merasa terpenggil dan tertarik dengan topik ini, apakah memang nantinya dengan penggunaan metode pembelajaran demonstrasi berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran tari akan dapat meningkatkan hasil belajar. Atas dasar belum adanya kepastian itu, maka sudah sepatutnya jika masalah ini perlu untuk diteliti. Apalagi dalam KTSP juga telah dinyatakan bahwa guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar, maka tidak salah apabila pada materi yang sifatnya mengembangkan apresiasi siswa dengan pemberian contoh, melakukan demonstrasi dengan bantuan visual, dan sebagainya, adalah cara-cara yang tetap perlu dikembangkan guru di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Sepanjang pengamatan penulis yang melaksanakan survei awal penelitian di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar, tentunya banyak masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran tari yang penulis temukan, apalagi yang terkait dengan pembelajaran tari menggunakan metode demonstrasi berbantuan media audiovisual. Namun semua masalah yang teridentifikasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut, tidak semuanya dapat disampaikan pada penelitian ini, kecuali yang terkait dengan penggunaan media audiovisual.

Beberapa masalah yang penulis temukan di lapangan terkait dengan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan pembelajaran tari di kelas secara biasa (konvensional), yaitu dengan metode ceramah dan demonstrasi yang mengandalkan anggota badan guru dalam menjelaskan gerakan-gerakan tari yang dipelajari.
2. Permasalahan pembelajaran tari di kelas berbantuan media audiovisual, dengan menggunakan perpaduan metode ceramah, demonstrasi dan menampilkan tayangan audiovisual dalam menjelaskan gerakan-gerakan tari yang dipelajari.
3. Permasalahan aktivitas siswa yang belajar tari dengan demonstrasi dan penayangan media audiovisual.
4. Permasalahn isi dari tayangan audio visual yang dijadikan media pembelajaran.

5. Permasalahan teknis pemasangan media dalam pembelajaran seni tari di kelas.
6. Permasalahan hasil belajar tari yang hendak dicapai, baik dalam bentuk pengetahuan tari dan keterampilan praktek tari oleh siswa.

C. Batasan Masalah

Dari uraian masalah dan identifikasi masalah penelitian di atas, maka untuk menfokuskan ruang lingkup pembahasannya, penelitian ini dibatasi pada masalah penerapan metode pembelajaran berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Neger 2 Tanjung Baru Tanah Datar.

D. Rumusan Masalah

Sedangkan yang menjadi rumusan masalah adalah: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar tari yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran berbantuan media audiovisual dengan pembelajaran konvensional di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar Tanah Datar?”

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan perbedaan hasil belajar tari yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran berbantuan media audiovisual dengan pembelajaran

konvensional di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa, dalam mengatasi berbagai kendala belajar seperti kejenuhan, ketidak tertarikan pada pelajaran, sehingga pada gilirannya penggunaan media audiovisual pada pembelajaran tari dapat meningkatkan hasil belajarnya;
2. Guru, dalam rangka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dengan berbantuan media audiovisual;
3. Sekolah, dalam mendorong peningkatan aktivitas dan hasil belajar tari yang dibantu dengan penayangan media audivisual.
4. Penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata-1 (S-1) bidang pendidikan seni di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS UNP.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mengungkap bagaimana penerapan media audiovisual dalam pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar dan apa kaitannya dengan peningkatan hasil belajar siswa, maka beberapa tinjauan pustaka yang bersifat teoritis yang digunakan dalam penelitian ini terutama yang berkaitan dengan:

1. Pengertian Pembelajaran Seni Budaya dan Seni Tari
2. Pengertian Metode demonstrasi
3. Pengertian Media Audiovisual
4. Pengertian Hasil Belajar Siswa

B. Kajian teori

Sebagai tindak lanjut dari pemaparan tinjauan pustaka di atas, maka kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini terutama yang membahas:

1. Belajar dan Pembelajaran

Pemahaman pertama yang muncul dalam pikiran peneliti tentang pembelajaran adalah interaksi belajar mengajar di kelas yang dipandu oleh guru. Konsep pembelajaran tentu berbeda dengan pengejaran, karena maksud dari kata “pembelajaran” adalah aktivitas belajar yang dominan dilakukan

siswa. Siswa merupakan pelaku, tujuan, sasaran dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Kemudian konsep berikutnya yang juga dapat dimengerti adalah arti seni sebagai bagian dari budaya dan arti seni sebagai dari pembelajaran. Pengertian “seni” dalam beberapa sumber di antaranya telah dijelaskan oleh Sunaryo LE, (1983: 22) bahwa seni merupakan ekspresi kemanusiaan yang tertinggi dari manusia karena adanya nilai “kreativitas” di dalamnya, yang materinya ditangkap, diterjemahkan dan ditafsirkan secara intuitif dari kehidupan yang dilakoni dari waktu ke waktu.

Dalam beberapa pengertian lain, Ki hajar Dewantara dalam Jazali. M. (1991: 30) juga menjelaskan bahwa seni adalah ekspresi manusia tentang fikiran dan perasaan yang diungkapkan melalui media tertentu (seperti gerak, bunyi, dan rupa) yang sekaligus mengandung pesan maksud tertentu dan memiliki nilai keindahan. Kemudian dalam pandangan yang lain, Nasiruddin, dkk. (2002: 12) juga menjelaskan pengertian seni dalam lima bagian, yaitu (a) seni sebagai keterampilan; (b) seni sebagai kegiatan keseharian; (c) seni sebagai karya; (d) seni sebagai keindahan; dan (e) seni sebagai kreasi. Selanjutnya Nasiruddin, dkk. memberikan penjelasan lanjut bahwa seni sebagai keterampilan adalah seni yang membuat orang mengerjakan sesuatu, seni sebagai kegiatan keseharian manusia adalah seni yang secara langsung atau tidak terikutsertakan dalam aktivitas manusia, seni dalam menghasilkan karya, adalah seni yang hadir dalam perwujudan kreasi kebendaan, serta seni

dalam arti kreasi adalah seni yang melahirkan produk kreasi seni yang dapat diminati dan dinikmati diri sendiri maupun orang lain.

Secara etimologi (ilmu pemaknaan kata), kata “Seni Budaya” memiliki kata dasar “Seni” dan “Budaya”, di mana menurut I Gusti Bagus Sugriwa dalam Nasrudin (2002 : 9) bahwa:

Kata “seni” sebenarnya berasal dari banyak bahasa. Ada yang mengatakan kalau kata ini berasal dari bahasa Sangskerta yakni dari kata “sani” dengan pengertian *“suatu persembahan, pelayanan, dan pemberian yang diberikan oleh rakyat kepada pemimpinnya”*. Kata “Sani” ini amat berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang ada pada masa lalu. Logikanya, memang terdapat titik temu, di mana sampai saat inipun kalau ada kegiatan upacara keagamaan, biasanya tidak dapat melepaskan diri dari adanya kegiatan yang berhubungan dengan “seni” atau kesenian.

Namun ada juga yang menyebut bahwa kata “seni” berasal dari bahasa Belanda yaitu dari kata *genic* yang dalam bahasa latin disebut *Genius* atau “genit” (dalam bahasa Spain atau Spanyol). Sehingga jika ada sebagian kalangan masyarakat mengkonotasikan pelaku seni sebagai orang yang “genit” sesungguhnya itu berasal dari pengetian genit dalam bahasa Spanyol. Namun demikian, sesungguhnya kata “genit” berarti kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir pada bidang seni. Kemudian daripada itu, kata “budaya” dalam banyak sumber dijelaskan sebagai gabungan antara kata “budi” dan “daya”, di mana budi merupakan akal budi manusia yang senantiasa diber-“daya”-kan untuk berkembang demi kebaikan hidupnya.

Dalam perkembangannya, cabang seni menjadi lima bagian, 1). Seni sebagai keterampilan, 2). Seni sebagai kegiatan manusia, 3). Seni sebagai karya seni, 4). Seni sebagai seni indah, 5). Seni sebagai proses kreasi. Adapun (1) seni sebagai keterampilan, adalah suatu keterampilan untuk membuat barang- barang atau mengerjakan sesuatu; (2) seni sebagai kegiatan manusia, adalah sesuatu kegiatan atau aktifitas manusia dalam melahirkan karya seni;

dan (3) seni sebagai karya seni, adalah seni yang meliputi benda yang dibuat oleh manusia. Dalam hal ini benda itulah yang disebut karya seni, sedangkan proses adalah sebuah kegiatan untuk melahirkan karya seni; (4) seni sebagai seni indah adalah kegiatan yang menghasilkan karya indah; dan (5) seni sebagai proses adalah suatu produk yang dilahirkan adanya proses kreativitas.

Khusus berbicara tentang seni tari, maka bidang ini lahir karena adanya proses adaptasi gerak dalam kehidupan keseharian manusia yang distirilisasi (diperhalus) menjadi gerakan simbolik yang kembali mengekspresikan gerak kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pada awalnya disadari atau tidak, gerakan tari yang dikembangkan manusia sejak dulu lebih banyak meniru (mengimitasikan) gerak-gerak pada dirinya sebagai ekspresi yang dianggap dekat dengan alam. Atau setidaknya, alam juga merupakan sumber ekspresi dari gerakan tari sejak dulu hingga sekarang. Pada saat pengertian tari dari pemahaman yang alami dibawa atau disajikan dan dipelajari di dunia pendidikan seperti sekolah maupun tari yang dipentaskan, maka muncullah beragam pengkreasian gerak tari dengan berbagai macam tujuan. Yang jelas, pada tari yang dipertontonkan sebagai hiburan, maka tujuannya bisa jadi sebagai sarana ekspresi bagi si-“seniman” tari untuk menyampaikan maksud tertentu kepada penonton melalui gerak-gerak yang indah dan mengandung makna. Sedangkan tari di dunia pendidikan seperti di sekolah yang dipelajari dengan mengedepankan kaidah pendidikan nyatanya menjadikan tari sebagai salah satu media untuk mendidik siswa, di mana dengan membelajarkan siswa mau melakukan gerak yang halus, akan membentuk kepribadian dan perasaan

yang halus pula. Inilah pada saat ini yang dikenal dengan tari pendidikan, di mana sesungguhnya bukan diarahkan untuk melatih siswa terampil menari, dengan menarikan tari yang sudah jadi, melainkan menjadikan tari sebagai sarana ekspresi kehalusan budi sekaligus sebagai olah tubuh untuk membangkitkan semangat dalam belajar. Oleh sebab itu sudah tepat kiranya jika pelajaran tari dan cabang-cabang seni yang lain masuk ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah, termasuk pada saat penelitian ini dilakukan, di mana tari juga diajarkan di SMP Negeri 2 Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar sebagai bagian dari mata pelajaran Seni Budaya berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Penerapan Metode dalam Pembelajaran Tari

Persoalan berikutnya yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah seperti yang digariskan kurikulum adalah tentang pemahaman guru terhadap penggunaan istilah metode pembelajaran. Kata “metode” adalah kata yang sangat bermakna untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Karena dengan metode pembelajaran akan mengantarkan guru memiliki keanekaragaman gagasan yang ideal untuk memilih dan menentukan cara dalam melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran tersebut.

Dalam ilmu pembelajaran, kata “metode pembelajaran” dikenal sebagai kata yang bermakna fungsional yang akan memiliki ruang lingkup pemahaman bertingkat dengan kata “strategi pembelajaran”, sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Miarso (1989) bahwa:

Seringkali pelaku pendidikan terjebak dalam penyamaan dan kerancuan mengenai arti dan fungsi dari kata model, strategi/pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Padahal keempat terminologi pembelajaran ini telah disusun secara taksonomis bertingkat, untuk membedakan cakupan dan ruang lingkup pengertiannya. Model adalah keseluruhan gagasan atau desain pembelajaran yang sudah dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada sebuah model pembelajaran yang ditawarkan, sudah terhimpun di dalamnya strategi/pendekatan, sampai ke bagian-bagiannya berupa metode dan teknik. Dengan kata lain, teknik pembelajaran adalah cakupan terkecil dari unit-unit pembelajaran yang sudah mengarah kepada “dengan cara apa” sebuah model pembelajaran dapat dilaksanakan.

Dari kutipan Miarso ini dapat disimak bahwa desain pembelajaran yang paling luas adalah model pembelajaran, yang disusul berikutnya dengan strategi (pendekatan) pembelajaran dan metode pembelajaran. Atau dengan kata lain, secara berurutan dapat dibuat hirarki pembelajaran dari yang paling luas ke yang paling kecil yaitu *Model-Strategi-Metode-Teknik*.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka pembelajaran demonstrasi adalah pembicaraan tentang masalah metode pembelajaran. Di mana metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mengajar atau cara yang digunakan siswa untuk belajar guna secara bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kata kunci dari pemilihan metode pembelajaran adalah penempatan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat guna dan berdaya guna, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini Sudjana (1988) mengatakan bahwa:

Metode pembelajaran adalah pengorganisasian guru terhadap materi dan cara-cara yang digunakan dalam pembelajaran, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan metode mengajar sangat tergantung pada tujuan dan isi pembelajaran, di

samping itu ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh guru seperti siswa, materi, sarana dan prasarana, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam pembahasan yang sama, Slameto (1995) juga menjelaskan bahwa:

Metode dalam pembelajaran merupakan cara atau jalan yang akan ditempuh untuk menyajikan tugas-tugas ajar yang pada dasarnya berupa kerja fisik dan keterampilan. Dalam pelaksanaan pembelajaran baik itu di dalam kelas dan di luar kelas, di mana guru hendaknya mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran betul-betul efektif, efisien dan siswa betul-betul berkembang dalam aspek kognitif, efektif dan psikomotornya.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode demonstrasi, telah dijelaskan secara gamblang oleh Hasibuan dan Mudjiono (1995: 29) bahwa:

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara membuatnya?, terdiri dari bahan apa? Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses berkerjanya/ dan Bagaimana cara melakukannya? Oleh karena itu, demonstrasi adalah metode pembelajaran, di mana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta untuk mendemonstrasikan sesuatu), atau seorang guru/seorang siswa yang memperlihatkan sesuatu yang dilakukan kepada seluruh anggota kelas, yang dapat diperhatikan, disimak, dan dicobakan kembali.

Menurut Hasibuan dan Mudjiono (1995: 29) lagi bahwa beberapa keuntungan penggunaan metode demonstrasi adalah:

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar, sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang penting. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar, dan tidak tertuju kepada hal yang lain.

2. Dengan mengurangi kesalahan-kesalahan, bila dibandingkan dengan hanya membaca dan mendengarkan keterangan guru. Sebab siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
3. Bila siswa turut aktif melakukan demonstrasi, maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan
4. Beberapa masalah yang meimbulkan pertanyaan bagi siswa akan dapat dijawab waktu mengamati demonstrasi.

3. Pengertian Media Audiovisual

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar”, jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak pakar tentang media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media. Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technologi/AECT) (1976: 13) menjelaskan bahwa media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan/informasi. Sedangkan pengertian media menurut Djamarah (1995:136) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Sobrani (1977: 72) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah

teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Kemudaian Rinarsih (1982: 43) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video dan sebagainya. Sedangkan dalam *National Education Associaton* (NEA) dalam Sudiharto (1989: 36) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras (audiovisual dan peralatannya). Jika demikian maka pemahaman tentang media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Miarso dalam Arnaldo bahwa media pembelajaran adalah : segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemajuan siswa sehingga dapat menolong terjadinya proses pada diri siswa. Selanjutnya ditegaskan pula oleh Purnamawati dan Eldarni (2001:4) yaitu media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Dari banyak pengertian di atas, dapat diambil ciri-ciri media pembelajaran di antaranya: merupakan wujud atau alat dari pemecahan masalah belajar menurut teknologi pembelajaran, penggunaan dan fungsinya

bukan hanya sebagai alat bantu mengajar tetapi pemanfaatannya sebagai bagian integral dan sistematis dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya pengertian media pengajaran hanya memberikan batasan bahwa media pengajaran dapat berfungsi jika hanya dipergunakan dalam proses pembelajaran, dengan demikian media pembelajaran merupakan alat bantu yang dipakai dalam menyampaikan pesan pembelajaran atau dalam kegiatan pembelajaran sehingga pesan yang disampaikan akan dapat diterima lebih baik oleh penerima pesan (siswa). Menurut Wijaya Kusumah (*http://www.google.co.id/media_pembelajaran*) diakses (online) 10 November 2008 media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri keberadaannya. Karena memang gurulah yang menghendaki untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada siswanya. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka materi pembelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa, terutama materi pembelajaran yang rumit dan kompleks.

Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pembelajaran yang tidak memerlukan media pembelajaran, tetapi dilain sisi ada bahan pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran. Materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesukaran tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa, apalagi oleh siswa yang kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena

itu secara umum manfaat media pembelajaran menurut Harjanto (1997: 245) adalah:

- a) Memperjelas penyajian pesan pembelajaran yang disampaikan, sehingga pesan atau informasi pembelajaran menjadi tidak terlalu verbalistik (tahu kata-katanya, tetapi tidak tahu maksudnya)
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan kemampuan daya indera dalam melihat dan mendengar sesuatu berupa gambar statis/bergerak, audi/bunyi, atau objek audiovisual.
- c) Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat di atasi sikap pasif siswa dalam mengikuti pelajaran karena adanya kecenderungan untuk berminat pada sesuatu yang menarik perhatian.
- d) Dapat menimbulkan persepsi yang sama terhadap suatu masalah.
Selanjutnya menurut Purnamawati dan Eldarni (2001 : 4) yaitu:
- e) Membuat konkrit konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan peredaran darah.
- f) Membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat di dalam lingkungan belajar.
- g) Menampilkan obyek yang terlalu besar, misalnya pasar, candi, menjadi proporsional untuk dilihat.
- h) Menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang.
- i) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.
- j) Memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
- k) Membangkitkan motivasi belajar.

- l) Memberi kesan perhatian individu untuk seluruh anggota kelompok belajar.
- m) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- n) Menyajikan informasi belajar secara serempak (mengatasi waktu dan ruang).
- o) Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, hasil dan belajar. Menurut Depdikbud (1990 : 300) “Hasil merupakan suatu akibat kesudahan yang diadakan atau dibuat dijadikan oleh usaha fikiran”. Sedangkan belajar menurut Salam (1997: 47) adalah “ suatu pembentukan, penambahan dan atau pengurangan tingkah laku individu. Pembentukan dan perubahan itu bersifat menetap atau permanen dan bukan disebabkan oleh kelelahan pengaruh minuman keras, obat- obatan atau ramuan lain yang dapat mempengaruhi berfungsinya saraf.

Sedangkan menurut Sudjana (1989: 3) menjelaskan bahwa inti hasil belajar adalah penilaian hasil belajar itu. Penilaian hasil belajar adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria-kriteria evaluasi. Pemberian nilai dengan kriteria itu dapat dilakukan setelah adanya interpretasi yang diakhiri dengan keputusan (*judgment*). Adapun nilai dari interpretasi dan keputusan itu adalah perbandingan antara hasil belajar yang didapatkan dengan target atau harapan yang ditentukan sebelumnya. Atas

dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek, program, dan kriteria, serta diakhiri dengan adanya interpretasi dan *judgment* tadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat kesudahan yang diperoleh dari suatu pembentukan, perubahan, penambahan, atau pengurangan tingkah laku individu yang bersifat menetap atau permanen yang disebabkan oleh adanya latihan yang terarah. Data penelitian hasil belajar adalah nilai yang berbentuk angka yang diberikan guru pada semester dua pelajaran kesenian. Nilai ini merupakan nilai akhir dari pembelajaran kesenian yang terdiri dari nilai seluruh materi yang dipelajari pada semester satu dan dua, yang terdiri dari seni rupa, musik, drama dan tari.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan peneliti jadikan juga sebagai sumber penelitian adalah:

1. Hafizatul Ismi (2000) dengan penelitian berjudul Pemanfaatan Media Audiovisual Kaset dalam Pengajaran Seni Tari di kelas 1 SLTP 2 Luhak. Ia menyimpulkan bahwa media pengajaran video kaset sebagai sumber pesan dalam komunikasi, PBM (Proses Belajar Mengajar) dapat bermanfaat dan mewakili guru dalam menyajikan pelajaran, selain itu media pengajaran video kaset dapat mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi antara guru dan siswa sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

2. Irma Susanti (2006) penelitiannya berjudul "Penggunaan Metode dan Media dalam Pembelajaran Seni Musik di SLB/B Tunarungu Payakumbuh". Ia menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran seni musik guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas, sedangkan media yang digunakan guru adalah media visual asli. Pada penggunaan media asli visual, anak yang mempunyai pendengaran tuli sedang, mereka dengan mudah dan mengerti apa yang disampaikan guru. Sedangkan bagi anak yang tergolong tuli berat, mereka mengalami kesukaran dalam memahami, akan tetapi dalam penggunaan media mereka sangat senang. Pada penggunaan media visual, guru memperlihatkan alat-alat musik kepada anak-anak. Dalam penyampaian materi guru menggunakan Bahasa isyarat oral.
3. Pepi Gustria (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Penggunaan dan Fungsi Media Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 1 Air Hangat, Kabupaten Kerinci". Ia menyimpulkan bahwa media yang digunakan guru dalam pembelajaran seni tari media audio berupa kaset tari dan media visual berupa gambar tari daerah Indonesia, fungsi media pembelajaran seni tari adalah sebagai pelengkap dalam penjelasan materi pelajaran dan memperjelas, serta mempermudah siswa dalam memahami pelajaran dari guru agar siswa menjadi aktif dan kreatif.

D. Hipotesis Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah penelitian yang berujung pada pembuktian “apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar tari dengan metode menggunakan media audiovisual dengan metode konvensional”, maka perlu dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar tari dengan berbantuan media audiovisual dengan secara konvensional.

di mana $H_0 \rightarrow U_{ji} - t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar tari dengan metode berbantuan media audiovisual dengan metode konvensional.

di mana $H_0 \rightarrow U_{ji} - t_{hitung} > t_{tabel}$

Keterangan:

H_0 : Hipotesis Nol (tidak ada perbedaan hasil belajar)

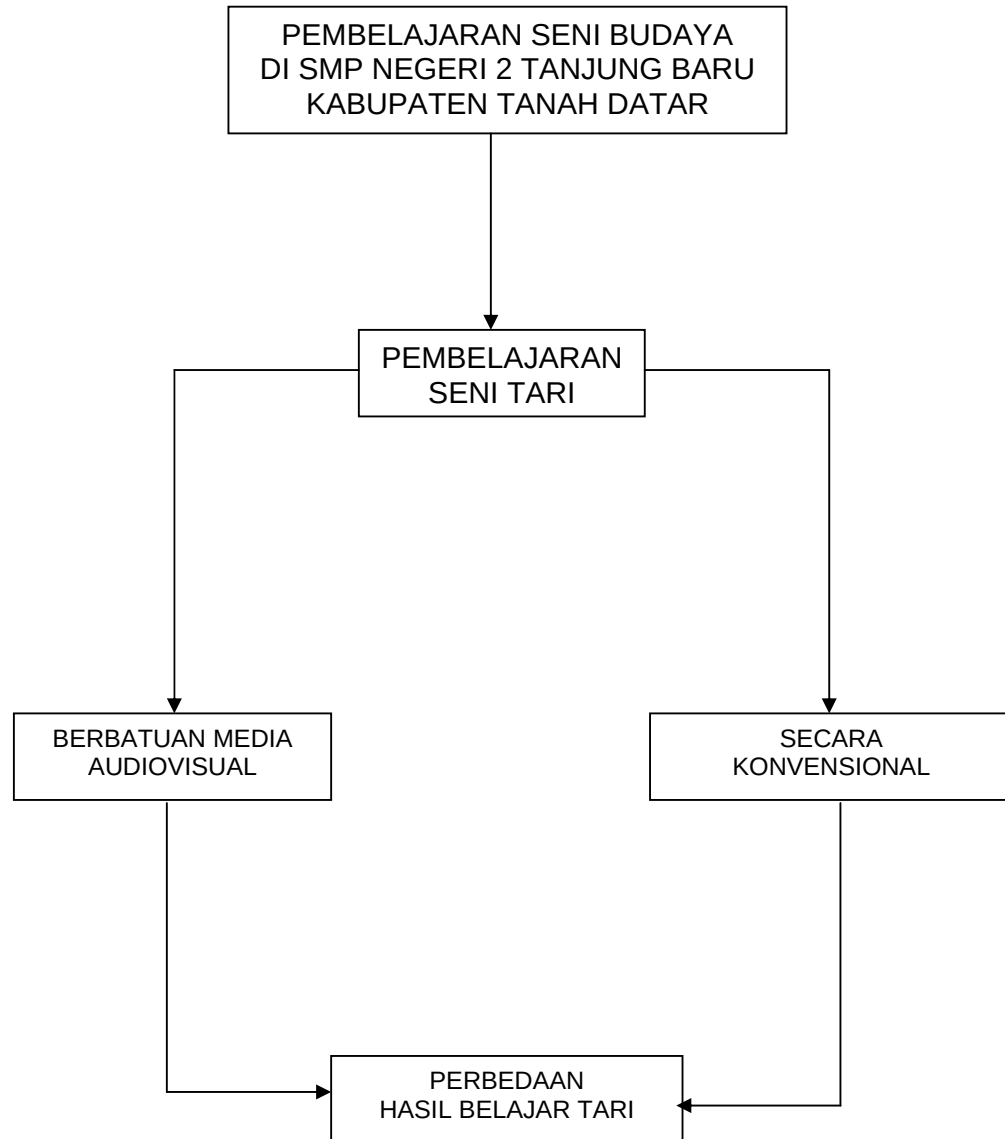
H_1 : Hipotesis Kerja Penelitian (Ada perbedaan hasil belajar)

Uji-t : Uji statistik untuk mengukur perbedaan signifikan rerata

t_{hitung} : Hasil perhitungan statistik Uji-t

t_{tabel} : Hasil perhitungan tabel statistik Uji-t, dengan ukuran dk (derajat kebebasan) dan Taraf Signifikansi 0,05

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1:
Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil penulis setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis hasil belajar, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajaran tari yang menerapkan media audiovisual dengan pembelajaran tari yang dilaksanakan secara konvensional pada pembelajaran seni budaya di kelas VIII SMP 2 Tanjung Baru Tanah Datar
2. Rata-rata hasil belajar dengan media audiovisual yang diolah dengan menggunakan rumus uji-t diperoleh menunjukkan bahwa hasil $t_{\text{tabel}} = 2,731$ dan hasil t_{hitung} nya adalah 2,75 pada taraf signifikansi 0,05 (taraf kepercayaan 95%) dengan derajat kebebasan (dk) = 37.
3. Jika demikian maka dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 (taraf kepercayaan 95%) dengan derajat kebebasan (dk) = 37 $2,731$ maka hasil t_{hitung} nya adalah 2,75 lebih tinggi dari t_{tabel} .
4. Jika t_{hitung} lebih tinggi dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas penlis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penggunaan metode media audiovisual dapat digunakan sebagai alternatif untuk memperoleh hasil belajar seni budaya yang lebih baik dan dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Penulis menyadari alokasi waktu yang tersedia untuk menerapkan penggunaan metode media audiovisual masih kurang efektif dalam melakukan penelitian sehingga materi yang digunakan hanya satu materi yaitu tari berpasangan Bersuka Ria, untuk itu bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan beberapa materi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Education and Communication Technologi (AECT)*, (1976),
Media Instructional, New Jersey, Prince Park Hall Inc.
- Basro, Rinakit (1996). Paradigma Baru Penelitian Pendidikan. Jakarta:
Cakrawala
- Furchan, Arief, (1982), Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Surabaya:
Usaha Nasional
- Hasibuan, dkk. (1995). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja
Rosdakarya
- Sudjana, Nana, (1989), Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung:
Rosdakarya
- Sunaryo, LE., (1983), Estetika Seni, Jakarta: Direwktorat Jenderal Pendidikan
Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jazali, M., (1991), Telaah Teori Seni, Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu
Pendidikan
- Rinarsih, Endang. (1982). Perbandingan Pencitraan Indera dan Media; Studi
Lintas Ilmu Biologi-Media. Bandung; Seminar Alih Teknologi Media
Pendidikan IKIP Bandung
- Salam, Burhanuddin, (1997), Pengantar Pedagogik, Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto, (2001), Pengoperasian Program Pengolah Data Statistik dengan SPSS
versi 11, Jakarta: Alx Media Kopetindo
- Sobrani, Rusdiana. (1977). Pengantar Pengetahuan Media Praktis; Panduan
Kerja dan Tatalaksana Pelatihan Media LPMP Jawa Tengah;
Semarang; LPMP
- Sudiharto, Rahmat (1989). Media Audio Visual dan Perkembangan Teknologi
Pendidikan, Solo: Seti Adji